

## BAB II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

### 2.1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

#### 2.1.1. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan daerah tingkat II yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,5 Km<sup>2</sup>, menjadi daerah tingkat II yang memiliki luas wilayah terkecil dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya di Provinsi D.I. Yogyakarta, yakni hanya sebesar 1.025% dari luas wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta. Luas wilayah 32,5 Km<sup>2</sup> terbagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT (BPS, 2017).

**Tabel 2. Daftar luas wilayah berdasarkan kecamatan di Kota Yogyakarta**

Kecamatan	Luas	
	Area (km <sup>2</sup> )	Persentase
1. Mantrijeron	2,61	8,0
2. Kraton	1,40	4,3
3. Mergangsan	2,31	7,1
4. Umbulharjo	8,12	25,0
5. Kotagede	3,07	9,4
6. Gondokusuman	3,97	12,2
7. Danurejan	1,10	3,4
8. Pakualaman	0,63	1,9
9. Gondomanan	1,12	3,4
10. Ngampilan	0,82	2,5

<b>11. Wirobrajan</b>	1,76	5,4
<b>12. Gedongtengen</b>	0,96	3,0
<b>13. Jetis</b>	1,72	5,3
<b>14. Tegalrejo</b>	2,91	9,0
<b>Jumlah</b>	<b>32,50</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Kota Yogyakarta terletak di tengah Provinsi D.I.Yogyakarta, sehingga setiap sisi bagiannya berbatasan langsung dengan daerah tingkat II Provinsi DIY lainnya. Batas-batas Kota Yogyakarta sebagai berikut:

- Batas Utara : Kabupaten Sleman
- Batas Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Batas Selatan: Kabupaten Bantul
- Batas Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman

Kota Yogyakarta terletak antara koordinat 110°24'19"-110°28'53" Bujur Timur dan antara koordinat 07°15'24"-07°49'26" Lintang Selatan dan memiliki ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa) (BPS, 2017). Memiliki dua musim yaitu hujan dan kemarau sama halnya dengan daerah lainnya. Keadaan tanah di Kota Yogyakarta cukup subur dikarenakan wilayah Kota Yogyakarta yang berada pada lereng gunung Merapi. Keadaan tanah yang cukup subur didukung dengan curah hujan dan panas matahari yang cukup menjadikan tanah Kota Yogyakarta sebagai lahan yang produktif untuk bertani.

### 2.1.2. Kondisi Demografis Kota Yogyakarta

BPS mengategorikan penduduk berdasarkan lamanya seseorang menetap di suatu wilayah Indonesia. Lamanya waktu yang ditetapkan adalah selama 6 bulan atau lebih dan juga menetap selama kurang dari 6 bulan dengan tujuan menetap di wilayah tersebut. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 428.282 jiwa, hasil dari pendataan SIAK oleh Pemerintah Kota Yogyakarta per tanggal 28 Februari 2013. Pada tahun 2018 BPS memproyeksikan jumlah penduduk Kota Yogyakarta tahun 2017 sebesar 422.732 jiwa.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2011	392.506
2012	397.594
2013	402.679
2014	407.667
2015	412.704
2016	417.744
2017	422.732

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, diolah kembali.

#### 2.1.2.1. Ketenagakerjaan Kota Yogyakarta

Ketenagakerjaan merupakan faktor yang digunakan dalam menilai proses pembangunan baik manusia maupun fisik pada suatu wilayah (BPS, 2018). Ketenagakerjaan yang diikutkan dengan keterampilan dan keahlian yang baik akan memberikan dampak yang

baik pula terhadap pertumbuhan lingkungan sekitar. Kota Yogyakarta mengalami peningkatan pada jumlah partisipasi kerja, pada tahun 2016 sebanyak 1.563 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 3.429 jiwa. Partisipasi kerja didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan SMU/SMA/ sederajat selanjutnya diikuti oleh tenaga kerja dengan pendidikan S1/ sederajat.

Meningkatnya jumlah partisipasi kerja memberikan dampak positif pada angka pengangguran Kota Yogyakarta. Angka pengangguran Kota Yogyakarta tahun 2017 yang tercatat oleh BPS Kota Yogyakarta adalah 5,08% lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu 5,52%. Menurut data tingkat pengangguran Kota Yogyakarta didominasi oleh kaum laki-laki (BPS, 2018).

Ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta memiliki keberagaman. Lapangan kerja utama Kota Yogyakarta, yaitu Pertanian, penggalian, industri pengolahan, bangunan, perdagangan besar, komunikasi dan teknologi, keuangan, hingga jasa kemasyarakatan dan sosial. Angka tertinggi ketenagakerjaan Kota Yogyakarta berada pada perdagangan besar, selanjutnya diikuti jasa kemasyarakatan dan sosial. Ketenagakerjaan Kota Yogyakarta tidak berpengaruh pada lahan produktif.

**Gambar 3. Pekerjaan Utama dan Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja**

**Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, 2017**  
**Population Aged 15 Years and Over Who Worked During the Previous Week by Main Industry and Sex in Yogyakarta Municipality, 2017**

Lapangan Pekerjaan Utama <sup>1</sup> <i>Main Industry</i> <sup>1</sup>	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	399	0	399
2	929	0	929
3	13 409	13 455	26 864
4	792	0	792
5	5 846	1 085	6 931
6	42 576	50 210	92 786
7	10 194	2 395	12 589
8	8 126	4 509	12 635
9	29 124	30 542	59 666
<b>Jumlah/Total</b>	<b>111 395</b>	<b>102 196</b>	<b>213 591</b>

Keterangan/Note: <sup>1</sup> 1 Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/*Agriculture, Forestry, Hunting, and Fisheries*  
2 Pertambangan dan Penggalian/*Mining and Quarrying*  
3 Industri Pengolahan/*Manufacturing Industry*  
4 Listrik, Gas, dan Air/*Electricity, Gas, and Water*  
5 Bangunan/*Construction*  
6 Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel/*Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants, and Hotels*  
7 Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi/*Transportation, Warehousing, and Communication*  
8 Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan/*Financial, Insurance, Real Estate, and Business Services*  
9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/*Community, Social, and Personal Services*

Sumber : Kota Yogyakarta dalam Angka 2018, hlm. 86

### **2.1.3. Kondisi Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta**

Pembangunan manusia dapat dinilai dan dilihat melalui perkembangan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Bappenas menjabarkan data IPM meliputi pendidikan, kesehatan, perempuan dan anak, sosial dan ekonomi. IPM Kota Yogyakarta pada tahun 2017 adalah 85,49. Pada rentang penilaian, Kota Yogyakarta termasuk dalam rentang tinggi, yaitu 81,00-100 (UNDP). Angka 85,49 pada IPM Kota Yogyakarta menjadikan Kota Yogyakarta sebagai daerah dengan IPM tertinggi se Indonesia (BPS, 2017).

#### **2.1.3.1. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan angka pembangunan manusia. Pendidikan di Kota Yogyakarta diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Sebagian besar pendidikan di Kota Yogyakarta diselenggarakan oleh pihak swasta (BPS, 2017). Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki andil besar dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat SD/MI/ sederajat.

Rata-rata lama sekolah Kota Yogyakarta cukup tinggi, yaitu sekitar 11 tahun (BPS, 2017). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Yogyakarta terlihat tinggi dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Menengah usia 7-12 tahun sebesar 99,22%. APS terendah Kota Yogyakarta berada pada rentang usia 19-24 tahun, persentase angka selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 persentase APS usia 19-24 tahun sebesar 63,21%, artinya masih banyak penduduk Kota Yogyakarta yang belum menempuh perguruan tinggi.

Tabel 4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Rentang Usia (Tahun)	Tahun		
	2015	2016	2017
7-12	100%	100%	99,22%
13-15	100%	100%	98,65%
16-18	92,16%	86,17%	92,82%
19-24	69,35%	65,38%	63,21%

Sumber : Statistik Daerah Kota Yogyakarta 2018

Permasalahan pendidikan Kota Yogyakarta muncul dikarenakan permasalahan biaya pendidikan, akses pendidikan, dan kualitas pendidikan (Renstra Kota Yogyakarta, 2017). Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan pemerataan kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun informal dalam menangani permasalahan kualitas dan biaya pendidikan. Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta melakukan pendidikan non diskriminatif (Renstra DISDIKPORA DIY, 2017) sehingga akses pendidikan dapat dinikmati semua golongan.

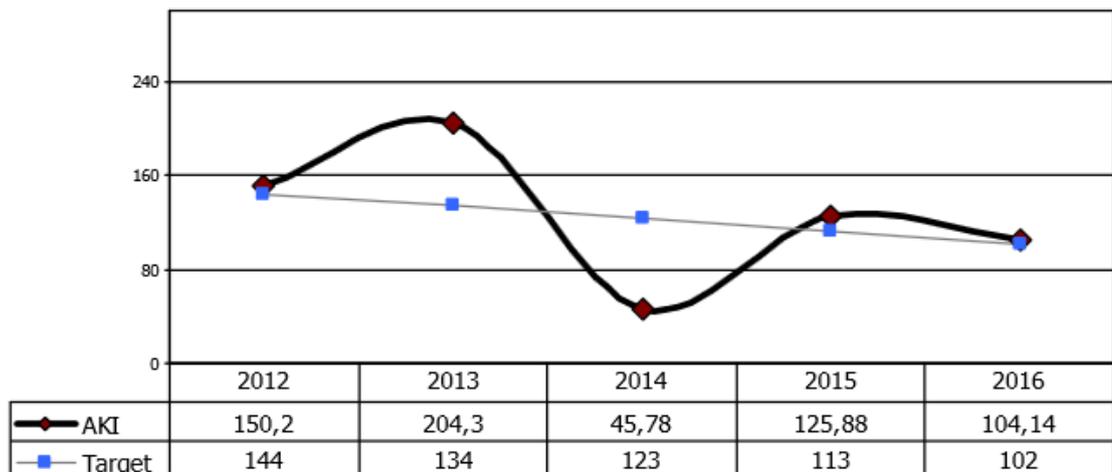
### **2.1.3.2. Kondisi Kesehatan**

Kesehatan merupakan aspek penilaian dalam pembangunan manusia. Aspek kesehatan dikategorikan kedalam angka harapan hidup pada indeks pembangunan manusia. Kesehatan tidak semata-mata hanya menilai permasalahan penyakit, tetapi terdapat penilaian terhadap bentuk pelayanan dan kesetaraan dalam menikmati akses kesehatan.

Kota Yogyakarta memiliki target utama pada bidang kesehatan, meningkatkan harapan hidup masyarakat, yaitu turunnya angka kematian (Renstra Kota Yogyakarta, 2017). Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan beberapa strategi untuk mencapai target, diantaranya peningkatan pelayanan dan rujukan, peningkatan sumber daya kesehatan, peningkatan pengawasan, pencegahan serta pengendalian penyakit, serta pengendalian jumlah penduduk melalui peningkatan Keluarga Berencana (KB) dan ketahanan keluarga (Renstra Kota Yogyakarta, 2017).

Permasalahan-permasalahan kesehatan Kota Yogyakarta dapat dilihat melalui derajat kesehatan mortalitas, yaitu kematian ibu, bayi, dan balita, serta derajat kesehatan morbiditas, yaitu TB Paru, Demam Berdarah, HIV, AIDS, dan status gizi (Renstra DINKES Kota Yogyakarta, 2017).

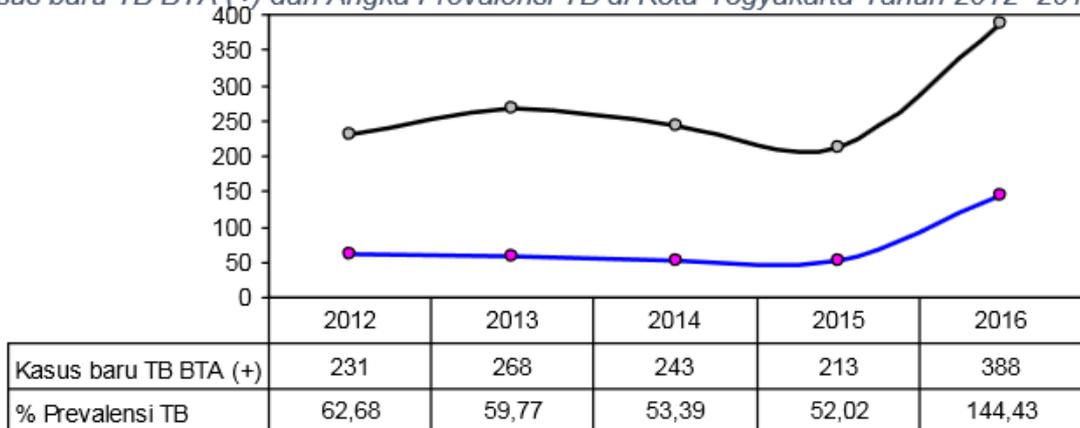
**Gambar 4. Diagram Angka Kematian Ibu Per 100.000 Kelahiran Hidup di kota Yogyakarta.**



Sumber : Renstra Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2017-2022

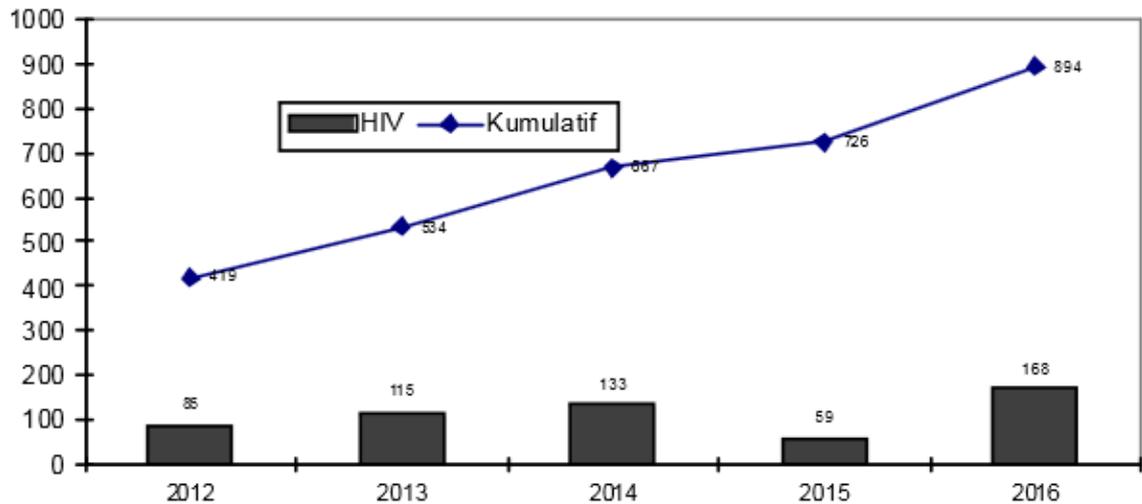
**Gambar 5. Angka Kasus TB BTA (+) dan Prevelensi TB di Kota Yogyakarta**

*Kasus baru TB BTA (+) dan Angka Prevalensi TB di Kota Yogyakarta Tahun 2012- 2016*



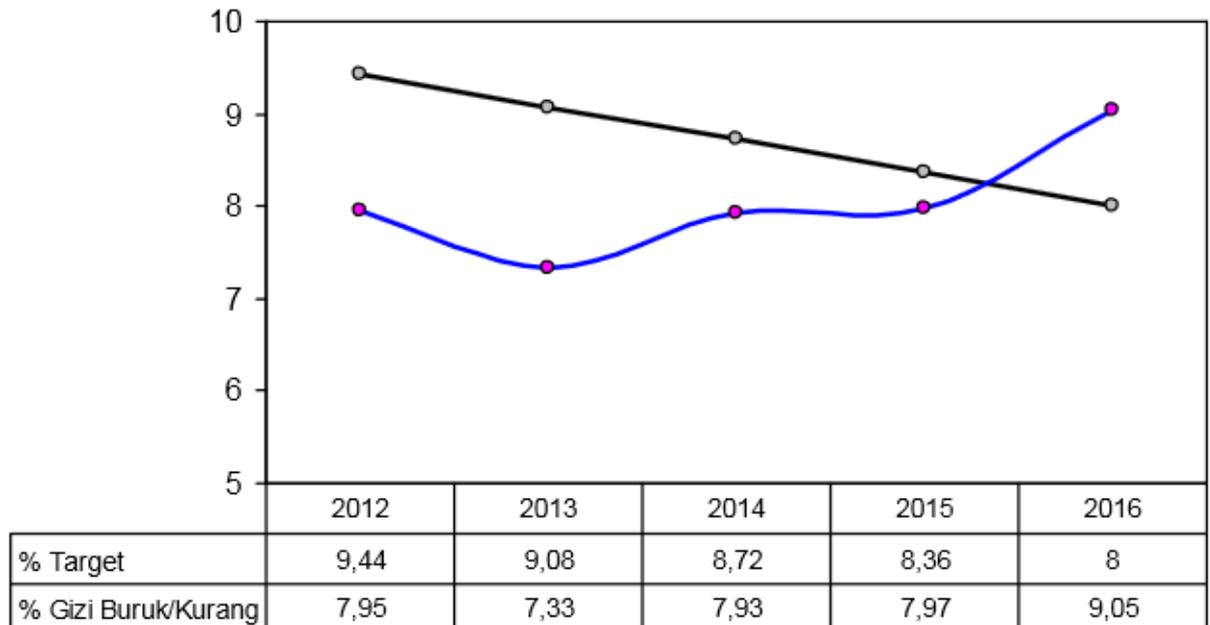
Sumber : Renstra Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2017-2022

**Gambar 6. Kasus HIV dan Trend Epidemi di Kota Yogyakarta**



Sumber : Renstra Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2017-2022

**Gambar 7. Prevalensi Balita Gizi Buruk dan Kurang di Kota Yogyakarta**



Sumber : Renstra Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2017-2022

Melihat pemaparan data di atas, 5 tahun terakhir keadaan kesehatan di Kota Yogyakarta cukup menarik perhatian. Meningkatnya permasalahan disebabkan beragam keadaan, diantaranya : terlambatnya penanganan pada kasus, pelayanan yang tidak memadai, rendahnya pengetahuan masyarakat, faktor gaya hidup, dan padatnya jumlah penduduk (BPS, 2017).

### **2.1.3.3. Kondisi Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi**

Kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah aspek pembangunan manusia yang saling berkaitan. Dalam penuntasan masalah kedua aspek saling dibutuhkan, karena dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dapat dilakukan melalui ekonomi kreatif (Renstra Kota Yogyakarta, 2017).

Kesejahteraan masyarakat menjadi misi pertama Kota Yogyakarta. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta memiliki tujuan untuk menekan angka kemiskinan di Kota Yogyakarta. Persentase kemiskinan Kota Yogyakarta tahun 2017 sebesar 7,70%, persentase ini sudah berada dibawah angka rata-rata kemiskinan nasional yaitu 9,82% per Maret 2018 (BPS, 2018). Walaupun telah mencapai angka dibawah rata-rata, Kota Yogyakarta tetap menjadikan permasalahan kemiskinan sebagai masalah utama yang harus diatasi.

**Tabel 5. Persentase Penduduk Miskin Kota Yogyakarta**

	2013	2014	2015	2016	2017
Penduduk Miskin (%)	8,82	8,67	8,75	7,70	7,64

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Yogyakarta

Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan beberapa strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perlindungan dan jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan sosial adalah beberapa bentuk strategi pemerintah Kota Yogyakarta. Selain peningkatan pemberdayaan masyarakat secara umum, terdapat peningkatan pemberdayaan dan perlindungan perempuan dan anak yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Kota Yogyakarta (Renstra Kota Yogyakarta, 2017).

Ekonomi merupakan misi selanjutnya setelah kesejahteraan sosial di Kota Yogyakarta. Ekonomi menjadi masalah teratas dikarenakan permasalahan ketimpangan di Kota Yogyakarta yang belum

teratasi dengan baik. Ketimpangan ekonomi dapat dilihat melalui Gini Ratio. Gini Ratio Kota Yogyakarta sempat mengalami penurunan dari tahun 2015 ke 2016 yaitu, 0,446 menjadi 0,429, namun tahun 2017 kembali lagi ke angka 0,446. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, Kota Yogyakarta masuk pada kriteria sedang atau moderat, artinya penduduk berpenghasilan rendah menerima antara 12-17% total pendapatan di Kota Yogyakarta.

Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki strategi untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi. Strategi tersebut diantaranya: peningkatan pariwisata dan ekonomi kreatif, penempatan tenaga kerja, mengoptimalkan kelembagaan ekonomi mikro-kecil, pemberdayaan koperasi, serta pengoptimalan produktivitas. Ekonomi kerakyatan menjadi strategi utama dalam perbaikan ekonomi Kota Yogyakarta (Renstra BAPPEDA Kota Yogyakarta, 2017).

#### **2.1.4. Penanganan Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta**

Pembangunan manusia di Kota Yogyakarta telah dikaji dengan baik oleh pemerintah khususnya. Hal ini dibuktikan dengan rencana strategis Kota Yogyakarta 5 tahun ke depan dikaji sesuai dengan permasalahan dan data. Selain membentuk program Kota Yogyakarta telah melakukan berbagai bentuk pelatihan untuk meningkatkan pembangunan manusia di Kota Yogyakarta. Pada pelatihan yang telah dilakukan juga memberikan gambaran dari wujud strategi-strategi yang telah dirumuskan, diantaranya: sebagai bentuk peningkatan keahlian dan keterampilan, peningkatan produktivitas, pelatihan bagi semua golongan, dan pelatihan bersifat non diskriminatif.

**Gambar 8. Pelatihan MTU dan Jumlah Peserta Kota Yogyakarta Tahun  
2017**

**Tabel 3.2.10** **Banyaknya Peserta Latihan Ketrampilan Mobile Training Unit (MTU) dan Institutional/Umum Menurut Jenis Ketrampilan di Kota Yogyakarta, 2017**  
**Table** **Number of Mobile Training Unit (MTU) and Institutional/ Public Participants in Yogyakarta Municipality, 2017**

Jenis Ketrampilan <i>Skill Type</i>	Tahun Anggaran/ <i>Fiscal Year</i>		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Spa Terapis	4	16	20
2. Menjahit Dasar (Terampil)	1	19	20
3. Menjahit Mahir	1	19	20
4. Tata Rias Kecantikan	0	20	20
5. Teknisi HP	20	0	20
6. Akupresur Lanjutan	7	13	20
7. Sablon Percetakan	20	0	20
8. Membatik Lanjutan	0	0	0
9. Membatik (MTU)	0	0	0
10. Tata Rias Pengantin Paes Ageng	0	20	20
11. Tata Rias Pengantin	0	20	20
12. Menjahit Kebaya dan Surjan	0	20	20
13. Pelatihan untuk difabel	15	5	20
14. Komputer Desain Grafis,Sablon	16	4	20
15. Audio Visual & Multimedia Fotografi (MTU)	13	7	20
16. Travel Agent	10	10	20
17. Bengkel Mobil	0	0	0
18. Perhotelan	11	9	20
19. Front Office	12	8	20
20. Satpam	20	0	20
21. Stir Mobil dan SIM	133	7	140
22. Tata boga	0	40	40
23. Pembuatan kue dan roti	0	60	60
24. Peningkatan Produktivitas Manajemen 5R	10	10	20
25. Pengukuran Produktivitas Perusahaan	10	10	20
<b>Jumlah/Total</b>	<b>303</b>	<b>317</b>	<b>620</b>

Sumber: Dinas Koperasi, UMK, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta

Source: The Cooperative, Small and Medium Enterprises, Manpower and Transmigration Office of Yogyakarta Municipality

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2018

### **2.1.5. Visi-misi Kota Yogyakarta**

Visi misi Kota Yogyakarta sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih tahun 2017-2022. Adapun visi dan misi-misi Kota Yogyakarta sebagai berikut (Renstra BAPPEDA Kota Yogyakarta, 2017):

a. Visi Kota Yogyakarta 2017-2022

Meneguhkan Kota Yogyakarta sebagai Kota Nyaman Huni dan Pusat Pelayanan Jasa yang Berdaya Saing Kuat untuk Keberdayaan Masyarakat dengan Berpijak pada Nilai Keistimewaan.

b. Misi-misi Kota Yogyakarta 2017-2022

- i. Meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat.
- ii. Memperkuat ekonomi kerakyatan dan daya saing kota Yogyakarta.
- iii. Memperkuat moral, etika, dan budaya masyarakat kota Yogyakarta.
- iv. Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.
- v. Memperkuat tata kelola dan kelestarian lingkungan.
- vi. Membangun sarana dan prasarana publik dan pemukiman
- vii. Meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik dan bersih.

Visi misi kota Yogyakarta untuk lima tahun ke depan yang dituangkan ke dalam RPJMD memiliki pergerakan sebagian besar pada pemberdayaan masyarakat. Segala bentuk perumusan program mengarah kepada keberadaan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan perhatian yang besar. Perhatian

terhadap masyarakat memberikan pembangunan manusia yang baik bagi Kota Yogyakarta (BAPPEDA, 2017).

## **2.2. 'Aisyiyah**

### **2.2.1. Sejarah 'Aisyiyah**

'Aisyiyah berdiri pada tanggal 19 Mei 1917 M atau 27 Rajab 1335 H. Berdirinya 'Aisyiyah diilhami oleh Muhammadiyah ketika Budi Utomo membangun kekuatan perempuannya, yaitu Putri Mahardika sebagai bentuk nasionalisme. Tahun berdirinya 'Aisyiyah merupakan rentang tahun berdirinya berbagai organisasi perempuan di Indonesia. Pada abad 20 pergerakan Indonesia diwarnai dengan lahirnya berbagai organisasi perempuan (Rof'ah, 2016:24) buah dari pernyataan yang disuarakan oleh tiga adik perempuan Kartini, bahwa mencapai hasil yang maksimal maka dibutuhkan kerja sama yang terhimpun dalam sebuah organisasi.

Lahirnya organisasi perempuan dan juga 'Aisyiyah sebagai bentuk literasi serta penyebaran pendidikan. Namun, pergerakan mereka tidaklah mudah, karena terdapat satu fenomena yang tidak berubah, pergerakan organisasi tergantung dari golongan elite, yaitu golongan yang mendapatkan keuntungan pendidikan Eropa serta golongan keluarga ningrat. Berdasarkan permasalahan diatas 'Aisyiyah didirikan sebagai organisasi yang memperjuangkan suara masyarakat golongan menengah ke bawah.

#### **2.2.1.1. Kelahiran 'Aisyiyah.**

Lahirnya 'Aisyiyah berasal dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan istrinya, yaitu Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan adalah seorang yang telah aktif dalam

permasalahan perempuan sejak tahun 1914. Kiai Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan memiliki pemikiran pentingnya pendidikan, khususnya bagi perempuan. Pemikiran ini lahir dari kegiatan Kiai Ahmad Dahlan yang menggunakan sebagian waktunya untuk mengajar di kelas yang diikuti oleh anak-anak perempuan di Kauman. Kediaman Kiai Ahmad Dahlan digunakan sebagai tempat pembelajaran dengan mengundang anak-anak perempuan untuk tinggal di sana, dengan bantuan istrinya pendidikan bagi anak perempuan dapat berjalan. Rumah Kiai Ahmad Dahlan menjadi asrama putri sekaligus cikal bakal lahirnya asrama putri pertama di Jawa. Sekolah ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah pemerintah yang tidak menerima siswa perempuan dan sekolah Eropa yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan kaum priayi (Ro'fah, 2016:29).

Pendidikan bagi perempuan dilanjutkan oleh Kiai Dahlan dengan membentuk kelompok pengajian yang ditujukan kepada para buruh perempuan yang bekerja diindustri batik sekitar Kauman. kelompok ini dikenal dengan Sopo Tresno. Pendidikan bagi perempuan ini bertujuan mendorong perempuan untuk belajar, membaca, menulis serta mempelajari Islam.

Asrama putri dan juga Sopo Tresno dikembangkan oleh Kiai Ahmad Dahlan menjadi sebuah organisasi yang lebih mapan, organisasi tersebut adalah 'Aisyiyah. 'Aisyiyah dalam menjalankan tugasnya membantu Muhammadiyah dalam menyampaikan gagasan pembaruan

Islam, khususnya kepada perempuan. Tugas yang diberikan kepada ‘Aisyiyah sesuai dengan tanggungjawab struktural yang telah dibentuk.

### **2.2.1.2. Tujuan Berdirinya ‘Aisyiyah**

Penggunaan nama ‘Aisyiyah diadopsi dari nama istri Nabi Muhammad ﷺ, ‘Aisyah. Pemilihan nama tersebut sebagai bentuk cita-cita Muhammadiyah tentang perempuan muslim. Perempuan tersebut digambarkan sebagai istri yang sholehah, mandiri serta aktif di ranah sosial. Tujuan Muhammadiyah dalam membentuk ‘Aisyiyah adalah menghasilkan perempuan sebagaimana nama yang dipilih.

Kiai Ahmad Dahlan meyakini kedudukan Perempuan dan laki-laki adalah sederajat di mata Allah, sebagaimana Q.S. at-Taubah, 9:71, yang memiliki arti :

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”*

Terdapat kedudukan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam berdakwah dan melakukan kebaikan di bumi ini (PP Aisyiyah).

Tahun 1917-1928 tujuan utama ‘Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi, khususnya perempuan. ‘Aisyiyah mulai memperkenalkan pandangan Islam terkait kedudukan perempuan dan laki-laki itu sejajar termasuk dalam urusan agama dan sosial.

Pada mulanya organisasi perempuan yang lahir pada abad 20 memiliki satu tujuan yang sama yaitu perlawanan terhadap kolonialisme dan pembaruan budaya internal. 'Aisyiyah dan organisasi perempuan lainnya memfokuskan tujuan pada pendidikan, pendidikan bagi perempuan, posisi hukum yang setara, dan mengubah sikap budaya Jawa terhadap perempuan. Pelaksanaan tujuan ini dilakukan dengan ideologi masing-masing organisasi (Ro'fah, 2016:33).

### **2.2.1.3. Perbedaan 'Aisyiyah dan Organisasi lainnya**

Dalam melakukan pembaruan budaya, sebagian besar organisasi perempuan nasional mengadopsi model dan pandangan dari Barat. Model yang digunakan merupakan feminisme Barat. 'Aisyiyah dalam melakukan pembaruan budaya mengadopsi penafsiran modern dengan tidak meminggirkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya (Ro'fah, 2016:33). Model tersebut menghasilkan perspektif perempuan ideal menurut Islam.

'Aisyiyah dalam menyampaikan pemikiran dan literasi identitas muslimnya melalui Suara 'Aisyiyah yang diterbitkan pertama kali tahun 1926. Dalam menanggapi dominasi oleh kaum laki-laki, 'Aisyiyah mulai menunjukkan kesetaraan yang bisa didapatkan oleh kaum perempuan pada praktik-praktik keagamaan. 'Aisyiyah menggagas pembangunan masjid bagi perempuan, pemakaian kerudung, serta perlunya perempuan memperoleh pendidikan agama.

Menurut Pijper melalui tulisannya pada tahun 1934, mengungkapkan bahwa pergerakan perempuan muslim mampu membangkitkan energi keagamaan yang tersembunyi pada perempuan

Indonesia, khususnya kaum menengah ke bawah. ‘Aisyiyah merupakan simbol kebangkitan kelas menengah ke bawah (Ro’fah, 2016:37). Selain organisasi yang membawa ajaran-ajaran Islam, ‘Aisyiyah memiliki perhatian khusus pada golongan yang berbeda dibandingkan dengan organisasi perempuan pada masa tersebut yang mewakili nyawa organisasi dari kaum priayi.

### 2.2.3. Struktur Organisasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta

**Tabel 6. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Yogyakarta Periode 2015-2020**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Hj. Himmatus Sudja’ah	Ketua PDA Kota Yogyakarta
Hj. Sri Istifada, M. Si	Wakil Ketua PDA Kota Yogyakarta
Hj. Sri Suratun	Wakil Ketua PDA Kota Yogyakarta
Hj. Wuri Astuti	Wakil Ketua PDA Kota Yogyakarta
Hj. Erciana Mahmudah, S. Si. S.T.	Sekretaris PDA Kota Yogyakarta
Hj. Suyamtini	Sekretaris PDA Kota Yogyakarta
Ir. Hj. Siti Wachidah	Sekretaris PDA Kota Yogyakarta
Dra. Hj. Subiyantini	Bendahara PDA Kota Yogyakarta
Yusfrita Rahmawati, S.T	Bendahara PDA Kota Yogyakarta
Dra. Hj. Mulyani Munir	Ketua Majelis Tabilgh
Nur Asriyah, S.Si.	Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Laili Nailulmuna, S.Ag., S.E.	Ketua Majelis Kesehatan
Hj. Rowiyah, S.Ag.	Ketua Majelis Pendidikan Kader
Hj. Sumaryanti, S.Pd.	Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial

Dra. Sri Uji S.	Ketua Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan
Avodrin Dunylita, S.Psi.	Ketua Majelis Hukum dan HAM
Kasmiyanti, S.Pd.	Ketua Lembaga Kebudayaan
Hj. Asih Ratesih, S.Pd.	Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana

Sumber : PDA Kota Yogyakarta, diolah kembali.

#### 2.2.4. Visi-mis Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta

Visi dan misi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan hasil dari terjemahan visi dan misi nasional ‘Aisyiyah. Visi dan misi diterjemahkan sesuai dengan keadaan serta kebutuhan pergerakan ‘Aisyiyah di Kota Yogyakarta. Adapun visi dan misi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai berikut:

Visi Ideal :

Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Misi:

1. Menegakkan ajaran Islam
2. Mewujudkan kehidupan Islami dimulai dari keluarga hingga masyarakat.
3. Galakkan pemahaman terhadap landasan hidup dengan akal sehat.
4. Ciptakan semangat beramal dengan amar ma’ruf nahi munkar.

## **2.2.5. Program Kerja Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta Periode 2015-2020**

1. Majelis Pendidikan Kader
  - a. Kemah Kader yaitu Baitul Arqom yang dikemas dengan konsep kemah di alam terbuka sebagai bentuk inovasi kegiatan. Kegiatan baitul arqom merupakan kegiatan untuk penguatan ideologi kader-kader muda ‘Aisyiyah dan meningkatkan ghiroh berjuang di ‘Aisyiyah.
  - b. Kajian materi ideologi secara mendalam dan berkesinambungan sebagai tindak lanjut Baitul Arqom.
2. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
  - a. Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) Sistemik. Program ini dimulai tahun 2017 dan setiap tahun diadakan dengan tujuan agar lulusan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal melanjutkan ke SD Muhammadiyah.
  - b. Pendampingan Akreditasi. Program ini bertujuan agar sekolah memperoleh nilai akreditasi yang baik.
3. Majelis Tabligh
  - a. Pengajian rutin pimpinan tentang Mawaris
  - b. Bakti sosial di wilayah terdampak pengikisan ke-Islaman.
4. Majelis Ekonomi
  - a. Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah (SWA)

Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah (SWA) merupakan sekolah yang mengajarkan serta membimbing kegiatan wirausaha dengan sasaran masyarakat secara umum tidak hanya bagi anggota

‘Aisyiyah. SWA merupakan *pilot project* dari Pimpinan Pusat (PP) ‘Aisyiyah melalui Pimpinan Wilayah DIY. Pada tahun 2018, SWA diserahkan kepada PDA Kota Yogyakarta untuk mendapatkan pengelolaan secara penuh melalui Surat Keputusan PDA Kota Yogyakarta No. 21/SK-PDA/A/II/2018. Walaupun telah mendapatkan SK dalam mengelola SWA, namun, SWA tidak menjadi amal usaha resmi milik PDA Kota Yogyakarta.

Pada mulanya SWA tidak hanya dikhususkan bagi perempuan. Pada angkatan pertama hingga angkatan ke 8 (I-VIII) anggota SWA berisikan perempuan juga laki-laki. Sejak angkatan IX hingga XI tepatnya setelah SWA diserahkan pengelolaannya kepada PDA Kota Yogyakarta, SWA membuka kelas yang hanya diperuntukkan bagi perempuan.

Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah mengajarkan berbagai macam mengenai dunia berwirausaha, mulai dari penggalian potensi usaha, cara produksi, penjualan, hingga membantu dalam perizinan (PIRT). Adapun kegiatan yang dilakukan selama menempuh satu angkatan SWA adalah pemberian teori yang dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan yang diselenggarakan setiap hari Sabtu. Selanjutnya motivasi yang diberikan oleh motivator yang berasal dari pengusaha-pengusaha sukses yang dilaksanakan setiap pertemuan hari Rabu. Setelah menyelesaikan SWA alumni dikumpulkan dalam

satu komunitas sebagai bentuk pendampingan dalam berwirausaha. Pendampingan berupa pendampingan dalam produksi hingga pemasaran.

Pelaksanaan SWA PDA Kota Yogyakarta telah memasuki angkatan ke XI. Pada tanggal 26 Januari 2019 telah berjalannya SWA angkatan ke X.

- b. Bina Usaha Keluarga ‘Aisyiyah (Bueka) dengan salah satu kegiatan pemasaran produk Melin dan air minum kemasan BUEKA.
  - c. Produksi batik shibori yang merupakan hasil warga ‘Aisyiyah.
5. Majelis Kesejahteraan Sosial
- a. Rumah Gaca.

Rumah Gaca merupakan wakaf dari rumah warga yang dikelola oleh PCA Keraton Yogyakarta sebagai tempat dalam pelaksanaan program Gerakan ‘Aisyiyah Cinta Anak (GACA). GACA merupakan program nasional ‘Aisyiyah yang dicetuskan sebagai bentuk perlindungan anak terhadap tindak kekerasan. GACA merupakan program yang bersifat preventif atau sebagai bentuk usaha untuk mencegah.

GACA PCA Keraton Yogyakarta merupakan *pilot project* dari pimpinan wilayah DIY. PDA Kota Yogyakarta memiliki tugas sebagai pendampingan, pengontrolan, serta melatih relawan GACA PCA Keraton Kota Yogyakarta. Pelatihan yang

dilakukan sesuai dengan buku panduan yang telah disediakan oleh PP 'Aisyiyah.

GACA merupakan program dalam melihat tumbuh kembang anak. Apabila ditemukan permasalahan pada anak, maka akan dilihat dari sudut pandang anak dan juga orang tua. Apabila permasalahan anak berasal dari lingkungan keluarga atau orang tua, maka pihak keluarga atau orang tua yang akan diajak untuk berdiskusi terkait dampak pada anak. Diskusi tersebut dapat melibatkan psikolog, pemuka agama, bahkan EL-PARKA (Lembaga Pendampingan Anak Remaja dan keluarga 'Aisyiyah). Sebaliknya apabila permasalahan seutuhnya berasal dari anak, maka ada pendampingan khusus yang dilakukan di Rumah GACA dan orang tua melalui bantuan oleh psikolog. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rumah Gaca keraton Yogyakarta berupa bimbingan belajar, keterampilan, dan kursus bahasa arab dan inggris.

- b. Pendampingan anak kurang mampu, dhuafa melalui cabang dan ranting.
6. Majelis Kesehatan
- a. Penyelenggaraan TB/HIV oleh SSR Yogyakarta.
  - b. Pendampingan TB MDR di 4 Cabang se Kota Yogyakarta dengan melibatkan PCA di masing-masing cabang.
  - c. Pendatangan dan pemberian fasilitas untuk anak yang belum terpapar imunisasi maupun vitamin dari program pemerintah.

7. Majelis Hukum dan HAM
  - a. Pelatihan paralegal untuk saksi bekerjasama dengan Majelis Hukum dan Ham Pimpinan Daerah Muhammadiyah (MHH PDM) Kota Yogyakarta pada masa Pemilu 2019.
8. Lembaga Kebudayaan
  - a. Memiliki paduan suara “Gita Bahana ‘Aisyiyah”
  - b. Literasi di tingkat cabang dengan membuka perpustakaan cabang di PCA Kotagede, Pakualaman, dan Keraton.
9. Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana
  - a. Penggalangan dana untuk korban bencana.

Penggalangan dana bagi korban bencana memiliki alur khusus. Terkhusus bagi penyaluran bagi korban bencana, bantuan yang telah dikumpulkan kepada PDA Kota Yogyakarta yang berasal dari pimpinan cabang-cabang serta ranting-ranting Kota Yogyakarta harus diserahkan kepada Lembaga Zakat, Infaq dan, Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kota Yogyakarta. Pada penyaluran bantuan bagi korban bencana, PDA Kota Yogyakarta belum memiliki kewenangan sendiri. Namun, untuk pengumpulan bantuan di luar dari korban bencana, PDA Kota Yogyakarta memiliki wewenang dalam mengelolanya sendiri hanya melakukan laporan keuangan.
  - b. Pemanfaatan sampah plastik dan pengurangan penggunaan plastik.
  - c. Shodaqoh sampah.